

## KOMUNIKASI LINGKUNGAN MASYARAKAT SUNGAI TABUK DALAM MENJAGA KEBERSIHAN SUNGAI

Achmad Bayu Chandrabuwono<sup>1)</sup> dan Atika<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat  
Alamat Email : Bayuchandra569@gmail.com

### ABSTRACT

*Environmental problems especially in the martapura riverbank not only solved with a effort to save the disaster only. Society awareness evenly requires seriousness by means of certain communication patterns. This study uses a qualitative approach with descriptive type. The study was conducted in Sungai Tabuk, Banjar. Based on the results of environmental communication research at the Martapura river community in Sungai Tabuk Sub-district to create a clean environment, judging by the elements of communication, the environmental communication has fulfilled all of these elements. Communication techniques used all communication techniques, namely informative, coercive, persuasive and human relationships.*

**Keywords:** *environmental communicaton, communication techniques, riverbank community , Banjar.*

### ABSTRAK

Permasalahan lingkungan khususnya di bantaran sungai Martapura bukan hanya diselesaikan dengan suatu upaya penyelamatan dari bencana saja. Kesadaran masyarakat secara merata membutuhkan keseriusan dengan cara pola-pola komunikasi tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Banjar, Kecamatan Sungai Tabuk. Berdasarkan hasil penelitian komunikasi lingkungan pada masyarakat Bantaran sungai Martapura, Kecamatan Sungai Tabuk, untuk menciptakan lingkungan bersih, dilihat dari unsur-unsur komunikasi maka komunikasi lingkungan tersebut sudah memenuhi semua unsur tersebut. Teknik komunikasi yang digunakan menggunakan semua teknik komunikasi yaitu informatif, koersif, persuasif dan hubungan manusiawi.

**Kata Kunci:** komunikasi lingkungan, teknik komunikasi, masyarakat bantaran sungai, Banjar.

### PENDAHULUAN

Pentingnya komunikasi lingkungan untuk mengkomunikasikan agar memberikan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan khususnya pada masyarakat bantaran sungai Martapura. Permasalahan lingkungan khususnya di bantaran sungai Martapura bukan hanya diselesaikan dengan suatu upaya penyelamatan dari bencana saja. Kesadaran

masyarakat secara merata membutuhkan keseriusan. Hal ini, untuk menciptakan kepedulian masyarakat khususnya masyarakat sekitar aliran sungai Martapura ini untuk menjaga kebersihan sungai agar tidak terjadi kerusakan dengan cara pola-pola komunikasi tertentu.

Komunikasi sebagai alat masyarakat untuk menyampaikan informasi kepada komunikan merupakan suatu penentu efektifitas sosialisasi. Terkait dengan itu,

sosialisasi adalah untuk menyampaikan pesan-pesan menjaga kebersihan lingkungan sungai di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Masyarakat desa di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar memiliki suatu budaya yang sangat lekat dengan sungai. Budaya yang lekat dengan budaya sungai dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat desa di bantaran sungai Martapura.

Masyarakat Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar memiliki kearifan dan ciri khas tersendiri untuk menciptakan lingkungan sungai yang bersih. Pada musim hujan, masyarakat bantaran sungai Martapura selalu takut dengan bencana alam seperti banjir yang semakin mengkhawatirkan. Maka dari itu, perlunya kesadaran dan gerakan dalam mengelola dan melestarikan lingkungan bantaran sungai Martapura.

Pada dasarnya kerusakan lingkungan disebabkan oleh pembuangan limbah industri dan pembuangan limbah manusia ke Sungai Martapura. Akibat dari pembuangan limbah-limbah ke sungai mengandung potensi-potensi masalah dan dapat merugikan masyarakat sekitar. Pada dasarnya kerusakan lingkungan sudah menjadi perhatian dari semua kalangan baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Masyarakat bantaran sungai Martapura memiliki prinsip bahwa sungai ini bukan hanya dianggap sebagai aliran air, namun lebih dari itu, sungai merupakan sumber penghidupan mereka. Melalui proses komunikasi lingkungan inilah masyarakat bantaran Sungai Martapura dapat mewariskan

nilai-nilai lokal yang menciptakan lingkungan sungai tersebut tetap lestari.

Komunikasi lingkungan sebagai suatu cara untuk mengatasi masalah komunikasi. Maka dari itu, komunikasi lingkungan adalah suatu usaha penyampaian pesan kelestarian lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik komunikasi untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan antara manusia satu dengan yang lainnya (Flor dan Cangara, 2018).

Kamil (2018) menjelaskan bahwa terdapat komunikasi berdasarkan data sekunder yang artinya komunikasi dalam bentuk formal. Komunikasi secara formal tersebut sering dilakukan pada saat kegiatan kehumasan, sosialisasi, seminar dan sebagainya. Selain itu, komunikasi tersier, dilakukan dari mulut ke mulut dan biasanya tidak terkontrol oleh perusahaan.

Proses komunikasi didukung oleh beberapa elemen atau unsur (Suyomukti, 2016), yakni pengirim pesan. Pengirim pesan, baik lisan atau non lisan, kepada penerima atau target audiens. Sumber sering disebut oleh pengamat komunikasi dan ilmuwan lain dengan istilah lain, antara lain komunikator, pengirim.

Pesan menurut dapat diartikan segala sesuatu atau pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima dengan tujuan antara komunikator dan komunikan memiliki kesamaan makna. Pernyataan bisa dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang bisa dimengerti dan dipahami oleh penerima.

Dalam bahasa Inggris, pesan biasa diartikan dengan pesan ataupun informasi .

Saluran dan media ialah sebuah alat komunikasi yang digunakan untuk mengalihkan suatu pesan kepada orang lain yang berasal dari sumber atau komunikator. Media tersebut yang dimaksud antara lain media massa surat kabar, radio, film, televisi, dan internet. Saluran komunikasi bersifat lebih umum bisa terjadi tanpa menggunakan alat atau media, misalnya berupa sekelompok orang yang melakukan acara di rumah, misalnya acara ulang tahun, acara seni dan lain sebagainya (Suyomukti, 2016).

Penerima yaitu komunikan atau tujuan dari informasi yang akan dikirimkan oleh komunikator. Penerima biasa ini dijelaskan dari berbagai sumber dengan berbagai macam sebutan, antara lain masyarakat, *targeting*, komunikan. Terdapat ahli lain yang berpendapat komunikan ini sebagai *decoder* (Cangara, 2012).

Pengaruh atau efek yaitu situasi yang telah disebabkan pesan dari komunikator pada diri komunikan. Suatu hal yang berbeda dibentuk dari apa yang dirasakan awal dan rasa selanjutnya sesudah menerima pesan. Dampak bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Pengaruh adalah suatu hal yang mempunyai sebab dan akibat.

Komunikasi memiliki beberapa teknik menurut Effendy (2002), teknik komunikasi adalah suatu cara atau seni dalam menyampaikan pesan yang dilakukan komunikator sehingga menimbulkan dampak mengubah sikap, mengubah opini, mengubah

perilaku, dan mengubah masyarakat. Effendy (2011) menjelaskan empat cara komunikasi yaitu dengan informatif, cara instruktif dan koersif, cara persuasif, dan hubungan manusiawi.

Adapun penjelasan mengenai teknik-teknik tersebut menurut Effendy (2015), yaitu komunikasi informatif. Suatu proses penyampaian pesan kepada orang lain. Komunikator disini hanya sekedar menyampaikan tanpa peduli apa efek yang terjadi dari komunikan. Hal ini hanya sekedar untuk diketahui oleh komunikan dan komunikator tidak mempermasalahkan apakah efek tersebut positif ataupun negatif yang dirasakan oleh komunikan.

Pesan yang terdapat pada komunikasi informatif untuk menyampaikan hal baru yang hanya cukup diketahui untuk diketahui saja. Teknik ini berdampak kognitif, biasanya teknik informatif yang digunakan oleh media bersifat asosiasi, yaitu dengan cara menumpangkan penyajian pesan kepada objek atau peristiwa dan pemberitahuan yang sedang menarik perhatian khalayak.

Teknik komunikasi kedua adalah komunikasi instruktif atau koersif. Instruktif adalah perintah yang bersifat mengancam tetapi ancumannya mengandung suatu perintah yang pasti dilaksanakan. Teknik ini biasanya dilakukan oleh pimpinan. Sedangkan koersif adalah suatu proses komunikasi menggunakan tekanan yang memiliki lawan komunikasi dalam keadaan lemah bisa dibidang menggunakan paksaan atau kekerasan.

Menurut Effendy dalam Afiati (2015), komunikasi instruktif merupakan suatu penyaluran desakan kepada komunikan pada suatu organisasi yang menerapkan aturan secara tegas. Jika dilanggar akan dikenakan sanksi oleh siapa yang melanggar.

Teknik ketiga adalah komunikasi persuasif. Teknik ini merupakan penyaluran pesan dari komunikator kepada komunikan agar merubah opini, sikap, dan perilaku atas kesadaran diri. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang pada dasarnya memiliki tujuan membujuk dan mempengaruhi komunikan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh seorang sumber pesan (Effendy, 2015)

Komunikasi dengan teknik persuasif ini memiliki suatu tujuan untuk mengubah sikap dari komunikan. Teknik ini adalah dasar dari pengetahuan bidang komunikasi untuk bagaimana cara kita mengarahkan seseorang dengan bujukan bujukan tertentu.

Beberapa definisi komunikasi diungkapkan ahli bahwa persuasi adalah proses membujuk dengan cara komunikasi terhadap komunikan. Proses ini termasuk dalam hal sikap, pendapat, dan perilaku seseorang yang akan dirubah dengan pesan baik secara verbal maupun non verbal serta dilakukan secara sadar atau tidak sadar.

Teknik keempat adalah hubungan manusiawi. Teknik komunikasi melalui hubungan manusiawi adalah suatu komunikasi persuasif-sugestif dan kedua pihak merasa hatinya puas dengan informasi yang telah disampaikan. Komunikasi ini

bersifat *action oriented*, artinya bukan hanya berupa hubungan yang pasif, melainkan yang dituju adalah kepuasan batin atau efek dari afeksi terpenuhi. (Effendy, 2015).

Unsur dan teknik komunikasi tersebut dapat menjadi rujukan untuk melakukan perumusan strategi komunikasi yang efektif. Terlebih untuk menyampaikan pesan-pesan tentang lingkungan di bantaran sungai Martapura telah memiliki suatu strategi komunikasi yang berjalan tepat sasaran dan merubah perilaku manusia untuk selalu menjaga lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dengan tipe deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Banjar, tepatnya di Kecamatan Sungai Tabuk.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa dan Masyarakat di wilayah Benteng Iilir, Lok Buntar, Pemakuan, Pejambuan, Lok Baintan, dan Paku Alam. Analisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Realitas Masyarakat Bantaran Sungai**

Budaya masyarakat bantaran sungai di Sungai Tabuk memiliki ciri khas tersendiri

baik dari pola kehidupan mereka yang sangat lekat dengan sungai. Sungai merupakan sumber penghidupan masyarakat bantaran sungai Martapura, khususnya Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Masyarakat bantaran sungai Martapura ini memiliki keunikan pola hidup masyarakat Banjar yang gemar berdagang. Namun, karena terkendala aksesibilitas jalan yang belum tersedia. Masyarakat Banjar menggunakan jalur utama yaitu sungai sebagai perhubungan antar lokasi perdagangan yang menjadi tujuan mereka. Maka dari itu, perairan atau sungai semakin ramai yang berakibat terjadinya aktivitas perdagangan diatas perairan/sungai dengan menggunakan alat transportasi yang disebut jukung atau perahu. Perahu-perahu ini juga membawa bereneka ragam panganan hasil dari perkebunan sayur-mayur, buah-buahan kue dan makanan khas Banjar.



**Gambar 1. Pasar Terapung**  
Sumber : Dokumen Peneliti, 2018.

Masyarakat bantaran sungai Martapura ini melakukan aktivitas sehari-hari selalu bersentuhan dengan sungai. Masyarakat kerap menangkap ikan di sungai tersebut baik untuk dijual kembali atau digunakan untuk makan sehari-hari. Aktifitas

sungai yang ramai layaknya pasar di atas sungai. Pasar ini sering disebut dengan pasar terapung. Pasar terapung ini berlokasi di desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

Sungai Martapura memiliki potensi wisata, maka dari itu sangat diperlukan suatu himbauan agar tetap melestarikan sungai. Sungai bukan hanya dimaknai sebagai aliran sungai biasa. Sungai merupakan asset bagi masyarakat dan sumber kehidupan bagi masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya masyarakat bantaran sungai Martapura.



**Gambar 2. Pinggiran Sungai Martapura**  
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2018

Peneliti melakukan observasi dan wawancara di daerah bantaran sungai pada beberapa desa pada kenyataannya masih memiliki pendidikan yang dapat dikatakan rendah. Hal itu membuat kurangnya pengetahuan masyarakat akan kebersihan lingkungan sungai. Maka dari itu, pemerintah dan pihak-pihak yang terkait melakukan kegiatan komunikasi lingkungan untuk terhindar dari sampah dengan cara membuat pesan-pesan yang disampaikan dengan berbagai macam bentuk pesan dan media atau

saluran. Pesan-pesan ini diharapkan mudah dipahami oleh masyarakat bantaran sungai Martapura. Pemahaman tersebut diberikan untuk menciptakan dan melestarikan lingkungan bantaran sungai yang bersih dan bebas dari sampah.

### **Komunikasi Lingkungan Masyarakat**

Proses komunikasi merupakan langkah awal dan menjadi hal utama dalam menjalankan strategi komunikasi lingkungan yang bersih dari sampah. Komunikasi lingkungan tidak mudah untuk dilakukan, komunikasi lingkungan yang efektif diperlukan perancangan strategi komunikasi yang tepat sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan (Wahyudin dan Uud 2017).

Komunikasi lingkungan merupakan suatu prinsip dan teknik komunikasi untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan akibat sampah ini akan berdampak pada masyarakat baik dari lingkungan alam maupun kesehatan manusia (Flor dan Cangara, 2018).

Masyarakat bantaran sungai martapura yang memiliki budaya unik. Budaya tersebut harus dapat diwariskan secara turun temurun. Secara khusus budaya untuk melestarikan lingkungan yang bersih harus disosialisasikan melalui proses komunikasi oleh pemerintah, masyarakat bantaran sungai Martapura itu sendiri dan pihak-pihak yang terkait.

Menurut pengamatan penulis, komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh

pemerintah dan masyarakat bantaran sungai Martapura pada umumnya mengedukasi masyarakat lainnya dan para pendatang. Mereka memberikan pemahaman dan himbauan untuk selalu menjaga lingkungan yang bersih. Fungsi komunikasi lingkungan yaitu pragmatis, mengedukasi dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan (Wahyudin dan Uud 2017).

Komunikasi lingkungan memiliki beberapa elemen atau unsur komunikasi. Elemen pertama yaitu sumber atau komunikator. Menurut Suyomukti (2016), komunikator dapat lebih satu orang, banyak orang, atau lebih dari satu orang. Senada dengan itu, komunikator penyampai pesan tentang lingkungan bersih dari sampah di bantaran sungai adalah kepala desa melalui kerja sama dengan Universitas Lambung Mangkurat yang menurunkan mahasiswa untuk melakukan sosialisasi tentang menjaga lingkungan bersih dari sampah dan melakukan pengamatan dan penilaian pada siapa saja yang harus terlibat sebagai komunikator penyampai pesan ini.

Pengamatan dan penilaian dilakukan dengan analisis situasi. Kemudian, dilakukan identifikasi masalah dan analisis pihak yang terlibat. Penilaian terhadap masyarakat bantaran sungai martapura sebagai target sasaran ini dilakukan dari berbagai sudut pandang baik dari segi pendidikan sampai pada aktifitas sehari-hari mereka.



**Gambar 3. Sosialisasi Masyarakat**  
Sumber : Dokumen Peneliti, 2019.

Apabila sampah tersebut berasal atau akibat dari perilaku mereka yang memiliki pendidikan rendah dan belum adanya kesadaran untuk menjaga lingkungan bersih maka, sudah seharusnya merekalah yang menjadi target utama dalam setiap kegiatan komunikasi lingkungan berlangsung. Kemudian dilakukan pendampingan kepada mereka dan diikutsertakan sebagai pelaku utama dalam menciptakan lingkungan yang bersih dari sampah. Hal tersebut sekaligus mengedukasi mereka sekaligus menjadikan mereka sebagai komunikator dalam menciptakan kebersihan lingkungan di bantaran sungai Martapura Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

Menurut pengakuan masyarakat sekitar di desa tersebut bahwasannya Gubernur Provinsi Kalsel kerap datang ke desa Lok Buntar, Paku Alam dan desa Benteng Ilir. Gubernur ikut serta dalam sosialisasi lingkungan ini apabila ada event tertentu yang dilaksanakan di bantaran sungai

Martapura ini. Seperti salah satu event "Hari Pangan Sedunia" yang diadakan di Kecamatan Jejangkit. Maka dari itu, untuk menghadapi tamu-tamu luar daerah yang datang ke acara tersebut bapak Gubernur turut serta memberikan edukasi tentang lingkungan kepada masyarakat bantaran sungai Martapura.

Berkaitan dengan komunikator menurut Wibowo dan kolega (2012), komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan memiliki tiga persyaratan yang dipenuhi. Komunikator perlu mengusahakan pesan yang akan disampaikan dapat dipahami. Komunikator memiliki suatu kredibilitas agar mendapat kepercayaan di mata komunikan. Komunikator juga perlu berusaha untuk mendapatkan umpan balik tentang pengaruh pesan yang maksimal dari komunikan.

Komunikasi lingkungan masyarakat bantaran sungai Martapura, Kecamatan Sungai Tabuk, dilakukan oleh kepala desa, masyarakat setempat yang telah diseleksi, para akademisi, dan gubernur. Mereka secara langsung menjadi komunikator komunikasi lingkungan di bantaran sungai Martapura untuk selalu menciptakan lingkungan yang bersih secara tidak langsung. Mereka menjadi *opinion leaders*. Dalam hal ini, selain sebagai komunikator, mereka dapat dikatakan menjadi saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan kepada masyarakat.

Unsur komunikasi yang *kedua* yaitu pesan. Tujuan komunikasi ialah bagaimana pesan yang disampaikan oleh komunikator

bisa dipahami oleh komunikan. Maka dari itu, perancangan pesan oleh komunikator menjadi perhatian yang penting untuk dirumuskan. Perumusan pesan tersebut dalam bentuk edukasi, motivasi dorongan untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan sungai serta larangan membuang sampah di lingkungan bantaran sungai.

Cara tersebut dijelaskan oleh komunikator berdasarkan teknik sebab akibat. Contohnya, apabila membuang sampah di bantaran sungai, maka akibat dari pembuangan itu akan menyebabkan kerusakan lingkungan yang berdampak pada kesehatan manusia. Mereka menuliskan pesan larangan membuang sampah. Pesan larangan penambahan bangunan di bantaran sungai Martapura. Pesan-pesan tersebut dipasang di titik lokasi tertentu.



**Gambar 4. Pemasangan Pesan Larangan**  
Sumber : Dokumentasi peneliti, 2019

Sejalan dengan hal tersebut, Suyomukti (2016) menjelaskan pesan sebagai sesuatu atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan yang bertujuan mewujudkan motif atau untuk memberi kesadaran komunikan. Selain itu pesan memiliki bentuk verbal atau non

verbal. Pesan yang verbal baik berupa lisan atau tulisan sedangkan bentuk non verbal berupa gambar, gerak, ekspresi, dan suara.

Unsur komunikasi berikutnya adalah saluran atau media komunikasi. Saluran media komunikasi merupakan hal yang paling utama dan pokok yang digunakan untuk menciptakan lingkungan bersih di bantaran sungai Kecamatan Sungai Tabuk. Pemilihan media atau saluran untuk mendistribusikan pesan ini dilakukan pemilihan dengan cara mengukur dan pengamatan sejauh mana saluran itu dapat menjangkau target.

Saluran dan media yang dipilih untuk mengkomunikasikan pesan secara merata baik pada kalangan bawah maupun kalangan atas. Saluran komunikasi yang digunakan melalui tatap muka dan melalui perantara atau media. Pemimpin opini sebagai salah satu pilihan untuk menjadi komunikator sekaligus saluran komunikasi hal ini dikarenakan pemimpin opini seperti kepala desa atau warga masyarakat sekitar desa memiliki pengetahuan yang dianggap dapat memahami karakteristik masyarakat dan dapat menggunakan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, saluran pesan ini sangat penting karena terdapat berbagai macam karakteristik masyarakat desa yang memiliki tingkat pendidikan masih rendah. Artinya masyarakat atau komunikan yang dapat mengakses media dan memahaminya pesan tersebut sangatlah terbatas pengetahuannya. Maka dari itu diperlukan saluran komunikasi tatap muka

atau komunikasi secara langsung menjadi pilihan utama saluran komunikasi.

Salah satu saluran yang dilakukan adalah menerjunkan para akademisi dan mahasiswa untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bersih dengan kegiatan kuliah kerja nyata. Kemudian membentuk posko-posko yang berfungsi sebagai bimbingan konseling dan perbincangan bersama warga setempat sekaligus melakukan pendampingan kepada masyarakat sekitar bantaran sungai martapura ini untuk menciptakan kebersihan lingkungan. Selain itu, pemerintah kerap mengadakan event pameran lingkungan di bantaran sungai Martapura.



**Gambar 5. Posko Komunikasi Lingkungan**  
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019

Saluran komunikasi berikutnya adalah media cetak, seperti spanduk. Spanduk berisi pesan-pesan untuk tidak membuang sampah di sungai. Media ini di letakkan pada titik tertentu yang dapat dilihat oleh warga setiap harinya. Kemudian pemerintah menyediakan tempat sampah di bantaran sungai Martapura sekaligus sebagai saluran

komunikasi yang secara tidak langsung memberitahukan bahwa jika ingin membuang sampah harus pada tempatnya.



**Gambar 6. Spanduk Pesan Lingkungan**  
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2019

Gambar diatas adalah komunikasi lingkungan menggunakan media cetak dengan pesan dikemas bernuansa kearifan lokal. Pesan tersebut menysasar sampah puntung rokok yang terdapat di desa Paku Alam, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Masyarakat desa membuat media cetak yang berisi muatan lokal. Kesurupan artinya adalah orang yang tidak sadar disebabkan oleh makhluk halus, hal tersebut dikonstruksikan menjadi akibat bagi pembuang sampah sembarangan.

Senada dengan penjelasan Suyomukti (2016), saluran dapat melalui media ataupun tidak. Komunikasi yang berlangsung tanpa media bisa merupakan komunikasi tatap muka. Komunikasi tatap muka bentuknya bermacam-macam seperti wawancara, konseling, hingga sosialisasi tatap muka.

Unsur komunikasi berikutnya adalah komunikan. Menurut Suyomukti (2016), komunikan bisa terdiri lebih dari satu orang yang disebut dengan kelompok kecil atau kelompok besar dan massa. Sejalan dengan hal tersebut, komunikan dalam komunikasi lingkungan bantaran sungai Martapura adalah

warga desa artinya antara banyak orang dan banyak orang. Untuk memaksimalkan proses komunikasi yang terdahulu di lakukan observasi adalah komunikasi. Komunikasi ini dilihat berdasarkan karakteristik masyarakat. Setelah melihat karakteristik dan latar belakang komunikasi, kemudian dilakukan perumusan pesan tersebut, media, dan komunikatornya.

Selain warga desa itu sendiri, yang menjadi komunikasi adalah para pengunjung. Daerah tersebut senantiasa dikunjungi wisatawan lokal dan wisatawan asing, terutama di desa Lok Baintan dan Desa Paku Alam. Target komunikasi selain masyarakat desa itu sendiri adalah para pendatang dari luar daerah untuk memelihara lingkungan bersih dari sampah tersebut.

Efek atau respon adalah unsur komunikasi terakhir menurut Suyomukti (2016). Situasi yang telah terjadi karena pesan dari sumber pada diri komunikasi. Ada perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh komunikasi sebelum dan sesudah menerima pesan. Dampak bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang.

Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat berdasarkan pengamatan peneliti, mereka menyadari tentang pentingnya kebersihan. Seperti ungkapan salah satu masyarakat, bahwa ketika sampah sungai berkurang, semakin banyak yang datang ke desa.

Masyarakat mengetahui hal-hal dan dampak apabila sungai tersebut kotor. Apabila sungai tersebut kotor maka akan menghambat mereka untuk bekerja. Perahu

akan terhalang oleh sampah dan tidak bisa berjalan apabila sungai itu kotor.

Komunikasi lingkungan memang sudah memasuki tingkat kesadaran pada tahap pertama yaitu kognitif. Pengetahuan masyarakat tentang bahaya sampah sudah terlihat. Akan tetapi, belum sampai pada tahap *behavior*. Tingkatan untuk menimbulkan efek sampai pada tahap *behavior* masih memerlukan pendampingan lebih lanjut pada masyarakat. Bukan hanya memberlakukan komunikasi lingkungan, namun seharusnya fasilitas bank sampah juga harus tersedia di sekitar bantaran Sungai Martapura ini yang menjadi perhatian pemerintah.

Komunikasi juga memerlukan berbagai macam teknik untuk menyampaikan pesan. Berkaitan dengan hal itu, komunikasi lingkungan yang digunakan oleh para komunikator di Kecamatan Sungai Tabuk, Kalimantan Selatan. Teknik yang paling menonjol digunakan adalah dengan memberikan contoh hidup sehat, sosialisasi di sekolah dengan memberikan hadiah kepada murid yang bisa menjawab pertanyaan. Kemudian ada juga yang datang ke rumah warga untuk berbincang-bincang mengenai lingkungan dengan tujuan mengubah sikap para komunikasi.

Menurut Effendy (2015), komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang atau komunikator kepada orang lain agar merubah opini, sikap, dan perilaku atas kesadaran diri. Artinya teknik komunikasi yang digunakan dalam komunikasi lingkungan di Kecamatan Sungai Tabuk menggunakan teknik persuasif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi lingkungan pada masyarakat bantaran sungai Martapura di Kecamatan Sungai Tabuk untuk menciptakan lingkungan bersih, dilihat dari unsur-unsur komunikasinya, maka komunikasi lingkungan tersebut sudah memenuhi semua unsur tersebut. Unsur komunikasi tersebut adalah komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek. Paling dominan terpenuhi adalah pada unsur komunikator dan saluran komunikasi.

Teknik komunikasi yang digunakan menggunakan semua teknik komunikasi yaitu informatif, koersif, persuasif dan hubungan manusiawi. Namun, teknik komunikasi yang paling dominan digunakan adalah memengaruhi dengan tujuan mengubah sikap. Teknik tersebut adalah teknik komunikasi persuasif.

Kekurangan dari komunikasi lingkungan ini tidak adanya evaluasi seberapa jauh komunikan memiliki kesadaran tentang menjaga lingkungan bersih dari sampah. Sasaran tujuan salah satunya adalah pendatang maka dari itu diperlukan bahasa yang dimengerti oleh wisatawan asing atau berbahasa Inggris. Selain itu, kekurangan juga terlihat pada penyediaan sarana dan prasarana bank sampah yang masih belum tersedia.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Cangara, Hafied. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Effendy, Onong Uhcjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uhcjana. 2013. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.

Effendy, Onong Uhcjana. 2015. *Ilmu, Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti.

Flor, AG; Cangara, H. (2018). *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.

McQuali, Dennis, 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Suyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

### JURNAL

Kamil, Sitti Utami Rezkiawaty. 2018. City Branding Sebagai Strategi Komunikasi Pariwisata Kabupaten Buton Tengah. *Metacommunicaton: Journal Of Communication Studies*. 2(1), 1-13.

Wibowo, A. 2014. Strategi komunikasi masyarakat samin dalam membangun ketahanan pangan lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3).

Wahyudin, Uud. 2017. Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*. Volume 1, No 2, Hal 130-134.